

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kanker Serviks

2.1.1 Definisi Kanker Serviks

Kanker leher rahim atau yang lebih dikenal kanker serviks merupakan sel-sel yang tidak normal yang tumbuh pada rahim perempuan, kemudian sel-sel ini berubah menjadi kanker. Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada organ yaitu serviks uterus yang merupakan organ reproduksi pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina). Kanker serviks adalah suatu tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim (serviks), yaitu bagian yang terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina (Pratiwi & Nawangsari., 2021).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah jenis kanker yang berkembang di sel-sel leher rahim, yaitu bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina. Sebagian besar kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi virus Human Papillomavirus (HPV), terutama jenis HPV berisiko tinggi yang dapat menyebabkan perubahan sel-sel leher rahim menjadi abnormal. Jika tidak ditangani, perubahan ini dapat berkembang menjadi kanker (WHO., 2023).

Kanker serviks adalah salah satu jenis kanker yang muncul pada sel-sel leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan ke vagina. Kanker ini umumnya terjadi akibat infeksi jangka panjang oleh Human Papillomavirus (HPV), terutama HPV tipe 16 dan 18, yang merupakan penyebab lebih dari 70% kasus kanker serviks di dunia, penyakit ini berkembang secara bertahap, dari tahap pra-kanker hingga kanker invasif (American Cancer Society., 2023)

2.1.2 Klasifikasi Kanker Serviks

1. Klasifikasi berdasarkan histori

Menurut Johns Hopkins Medicine., (2021), adapun kanker serviks dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya :

a) Karsinoma Sel Skuamosa

Menurut Karsinoma sel skuamosa adalah bentuk kanker serviks yang paling umum, mencakup sekitar 70-90% dari seluruh kanker serviks, kanker ini dimulai pada sel epitel skuamosa, sel-sel tipis dan datar yang melapisi bagian luar serviks. Karsinoma sel skuamosa biasanya dimulai pada daerah metaplorosis, yaitu daerah pertemuan bagian luar leher rahim (ektoserviks) dengan bagian dalam leher rahim (endometrium). Pertumbuhan kanker ini lebih cenderung lambat dan sering didahului oleh perubahan prekanker yang dikenal dengan displasia atau lesi intraepitel skuamosa (SIL), kanker ini dapat dideteksi dengan rutin melakukan pap smear sebelum berkembang menjadi kanker invatif

b) Adenokarsinoma

Adenokarsinoma adalah jenis kanker serviks yang dimulai pada sel kelenjar penghasil lendir yang melapisi leher rahim. Meskipun adenokarsinoma lebih jarang terjadi dibandingkan karsinoma sel skuamosa, namun kini penyakit ini lebih sering terjadi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan metode penyaringan. Kanker ini cenderung bermula dari sel-sel di bagian atas leher rahim, sehingga lebih sulit dideteksi dengan Pap smear, Adenokarsinoma seringkali berkembang lebih cepat dibandingkan karsinoma sel skuamosa

c) Karsinoma Adenoskuamosa

Karsinoma Adenoskuamosa atau kanker campuran merupakan kanker jenis yang langka, yang terdapat dua jenis sel kanker, yaitu sel skuamosa dan sel kelenjar, dimana kanker ini memiliki karakteristik yang berbeda dari karsinoma sel skuamosa atau adenokarsinoma. Pertumbuhan kanker ini cenderung lebih agresif daripada karsinoma sel skuamosa, dan deteksi dini menjadi lebih kompleks karena variasi dalam tipe sel yang terlibat. Pengobatan untuk karsinoma adenoskuamosa sering kali serupa dengan pendekatan untuk kanker serviks lainnya, namun dapat disesuaikan tergantung pada perilaku tumor.

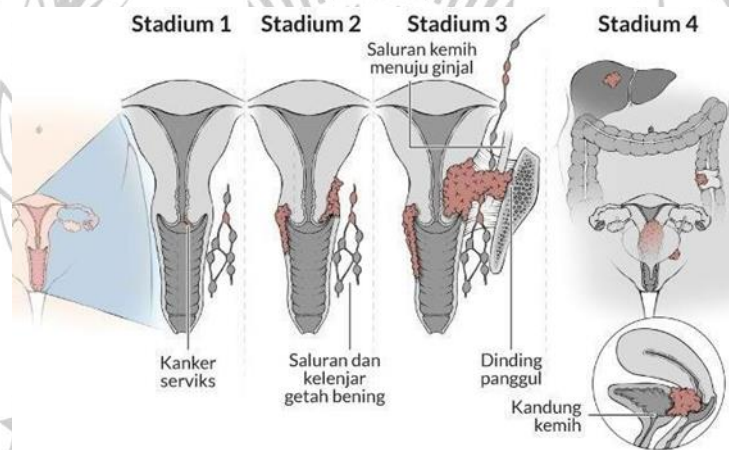
d) Kanker Serviks yang Langka

Kanker ini merupakan jenis kanker serviks yang sangat langka. Kanker ini berkembang dari sel neuroendokrin di leher rahim dan cenderung lebih agresif dibandingkan jenis kanker serviks lainnya. Karena sifatnya yang agresif, kanker

neuroendokrin seringkali memerlukan pengobatan yang lebih intensif, termasuk kombinasi pembedahan, kemoterapi, dan terapi radiasi.

2. Klasifikasi berdasarkan stadium

Stadium kanker adalah cara bagi paramedis untuk merangkum seberapa jauh kanker telah menyebar. Pada umumnya, ada 2 sistem yang digunakan untuk memetakan stadium kanker serviks yaitu sistem FIGO (Federasi Internasional Ginekologi dan Obstetri) dan sistem TNM Kanker, keduanya sangat mirip. Kedua pemetaan ini mengelompokkan kanker serviks berdasarkan 3 faktor: ukuran/besar tumor (T), apakah kanker telah menyebar ke kelenjar getah bening (N) dan apakah telah menyebar ke tempat jauh (M). Dalam sistem AJCC, stadium menggunakan angka Romawi 0 s/d IV (0-4). Secara umum, angka yang lebih rendah menunjukkan semakin kecil kemungkinan kanker telah menyebar. Angka yang lebih tinggi, seperti stadium IV menunjukkan kanker yang lebih serius (Bhatla *et al.*, 2021).



Gambar 2.1 Klasifikasi kanker serviks berdasarkan stadium

Dikutip dari National Cancer Institute (NCI), stadium kanker serviks dibagi menjadi:

- a. Stadium 0 Sel-sel abnormal ditemukan pada lapisan rahim terdalam. Sel-sel abnormal ini mungkin menjadi kanker dan menyebar ke jaringan terdekat yang normal.
- b. Stadium I

Pada stadium ini, kanker hanya ditemukan di leher rahim. Berdasarkan jumlah kanker yang ditemukan, stadium I dibagi menjadi stadium IA dan IB.

Kanker serviks stadium IA terdiri dari kanker serviks stadium IA1 dan IA2 berdasarkan ukuran tumor. Dalam tahap IA1, kanker tidak lebih dari 3 milimeter mendalam dan lebar tidak lebih dari 7 milimeter. Dalam tahap IA2, kanker lebih dari 3 milimeter tetapi tidak lebih dari 5 milimeter mendalam, dan tidak lebih dari 7 milimeter lebar. Tahap IB terbagi menjadi tahap IB1 dan IB2, berdasarkan ukuran tumor. Dalam tahap IB1, kanker hanya dapat dilihat dengan mikroskop dan lebih dari 5 milimeter mendalam dan lebar lebih dari 7 milimeter atau kanker dapat dilihat tanpa mikroskop 4 cm lebar atau lebih kecil. Dalam tahap IB2, kanker dapat dilihat tanpa mikroskop dan lebih dari 4 cm.

c. Stadium II

Pada stadium II, kanker telah menyebar di luar leher rahim tetapi tidak ke dinding pelvis (jaringan yang melapisi bagian tubuh antara pinggul). Tahap II terbagi menjadi tahap IIA dan IIB, berdasarkan seberapa jauh kanker telah menyebar. Stadium IIA ditandai dengan kanker telah menyebar di luar leher rahim atas dua pertiga vagina tetapi belum ke jaringan di sekitar rahim. Stadium IIA terbagi menjadi tahap IIA1 dan IIA2, berdasarkan ukuran tumor. Dalam tahap IIA1, tumor dapat dilihat tanpa mikroskop dan 4 cm lebar atau lebih kecil. Dalam tahap IIA2, tumor dapat dilihat tanpa mikroskop dan lebih dari 4 cm. Stadium IIB ditandai dengan kanker telah menyebar di luar leher rahim ke jaringan di sekitar rahim.

d. Stadium III

Dalam stadium III, kanker telah menyebar ke bawah vagina dan/atau ke dinding pelvis atau telah menyebabkan masalah pada ginjal. Tahap III terbagi menjadi tahap IIIA dan IIIB, berdasarkan seberapa jauh kanker telah menyebar. Tahap IIIA kanker serviks, kanker telah menyebar ketiga rendah vagina tetapi tidak untuk dinding pelvis. Kanker serviks stadium IIIB, kanker telah menyebar ke dinding pelvis dan/atau tumor telah menjadi cukup besar untuk memblokir ureter (pada tabung yang menghubungkan ginjal dengan kandung kemih). Penyumbatan ini dapat menyebabkan ginjal membesar atau bahkan sampai berhenti bekerja.

e. Stadium IV

Dalam tahap IV, kanker telah menyebar ke kandung kemih, rektum atau bagian lain dari tubuh. Stadium IV terbagi menjadi tahap IVA dan IVB berdasarkan penyebaran kanker. Kanker serviks stadium IVA ditandai dengan kanker telah menyebar ke organ terdekat, seperti kandung kemih atau rektum, sedangkan kanker serviks stadium IVB ditandai dengan kanker yang telah menyebar ke bagian tubuh untuk menjauh dari leher Rahim seperti hati, usus, paru-paru, tulang atau jauh ke kelenjar getah bening.

Tabel 2.1 Tingkatan Stadium Kanker

Stadium	Keterangan
0	Sel abnormal ditemukan pada lapisan serviks paling luar. Sel abnormal dapat menjadi kanker dan menyebar ke jaringan normal terdekat. Stadium 0 disebut juga karsinoma in situ (CIS).
I	Karsinoma terbatas pada serviks (perluasan ke korpus uteri diabaikan).
IA	Invasif karsinoma hanya dapat didiagnosis dengan mikroskop, dengan maksimum kedalaman invasi < 5 mm.
IA1	Kedalaman invasi stromal < 3 mm.
IA2	Kedalaman invasi stromal \geq 3 mm dan < 5 mm.
IB	Lesi yang terlihat secara klinis terbatas pada serviks atau lesi mikroskop lebih besar dari stadium IA2.
IB1	Kedalaman invasi stromal \geq 5 mm dengan diameter terbesar < 2 cm.
IB2	Invasive karsinoma \geq 2 cm dengan diameter terbesar < 4 cc.
IB3	Invasive karsinoma dengan diameter terbesar \geq 4 cm.
II	Karsinoma menginvasi belakang uterus, tetapi tidak meluas ke sepertiga bagian bawah vagina atau dinding pelvis.

IIA	Tumor melibatkan dua pertiga bagian atas vagina, tanpa keterlibatan parametrium.
IIA1	Lesi yang terlihat secara klinis < 4 cm.
IIA2	Lesi yang terlihat secara klinis ≥ 4 cm.
IIB	Tumor melibatkan parametrium tetapi tidak mencapai dinding pelvis.
III	Tumor melibatkan sepertiga bagian bawah vagian dan/atau meluas ke dinding pelvis, dan/atau menyebabkan hidronefrosis atau kerusakan ginjal dan/atau melibatkan pelvis dan/atau kelenjar getah bening para-aorta.
IIIA	Tumor melibatkan sepertiga bagian vagina, tetapi tidak meluas ke dinding pelvis.
IIIB	Tumor meluas sampai dinding pelvis dan/atau hidronefrosis atau kerusakan ginjal.
IIIC	Tumor melibatkan pelvis dan/atau kelenjar getah bening para-aorta, terlepas dari ukuran dan luas tumor (dengan notasi r dan p).
IIIC1	Tumor metastasis pada kelenjar getah bening panggul saja.
IIIC2	Tumor metastasis pada kelenjar getah bening para-aorta.
IV	Tumor meluas sampai di luar pelvis minor atau telah tumbuh ke dalam mukosa kandung kemih atau rectum (terbukti dari hasil biopsi).
IVA	Tumor menyebar ke organ panggul yang berdekatan.
IVB	Tumor menyebar ke organ-organ jauh.

2.1.3 Etiologi Kanker Serviks

Menurut Digambiro., (2024), beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks diantaranya adalah :

1. Human Papilloma Virus (HPV)

HPV merupakan penyebab utama mutasi penyebab kanker serviks. Varian yang paling banyak terdeteksi adalah tipe 16, 18, 45, dan 56. HPV merupakan virus DNA yang menyerang sel epitel (kulit dan selaput lendir) sehingga meningkatkan risiko terjadinya lesi prakanker (cervical intraepithelial neoplasia/CIN), yang paling umum adalah HPV tipe 16 (50-60%), disusul HPV tipe 18 (10-15%). Replikasi HPV terjadi melalui rangkaian gen E6 dan E7, yang mengkode produksi protein yang berperan dalam proses replikasi virus. Protein tumor E6 menjadi 2, yaitu pengantar kanker serviks, IVA, dan PAP Smear mengikat dan menon-aktifkan gen supresor tumor (p53) sedangkan onkoprotein E7 akan menonaktifkan gen Rb.

2. Aktivitas Seksual dan Perilaku Seksual

Faktor perilaku seksual memiliki peran penting dalam risiko infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks. Aktivitas seksual di usia muda (kurang dari 18 tahun) meningkatkan risiko terkena HPV karena jaringan serviks lebih rentan

terhadap infeksi pada usia tersebut. Prilaku gonta ganti pasangan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap berbagai tipe HPV. Risiko ini meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pasangan seksual dan perilaku seksual berisiko.

3. Sistem Imun yang Melemah

Sistem imun memainkan peran penting dalam mengendalikan dan membersihkan infeksi HPV. Ketika sistem imun seseorang melemah, seperti pada pasien dengan HIV/AIDS atau mereka yang mengonsumsi obat immunosupresan (misalnya, pasien transplantasi organ), mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan infeksi HPV. Pada individu dengan sistem imun yang kuat, infeksi HPV biasanya diatasi oleh respons imun, sehingga infeksi tidak bertahan lama. Namun, pada individu dengan sistem imun yang terganggu, infeksi dapat menjadi persisten dan menyebabkan perubahan seluler yang lebih besar, yang akhirnya dapat berkembang menjadi kanker.

4. Merokok

Wanita yang merokok memiliki risiko dua kali lebih tinggi untuk mengembangkan kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok. Bahan kimia dalam tembakau telah ditemukan dalam lendir serviks wanita yang merokok, yang menunjukkan bahwa produk sampingan rokok dapat mempengaruhi sel-sel serviks secara langsung. Merokok dapat menyebabkan kerusakan DNA pada sel-sel serviks dan dapat mempengaruhi sistem imun lokal di leher rahim. Hal ini mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV dan meningkatkan risiko perubahan seluler prakanker menjadi kanker invasif.

5. Penggunaan Pil KB

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pil kontrasepsi oral dalam jangka panjang (lebih dari 5 tahun) dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Risiko ini mungkin disebabkan oleh perubahan hormonal yang terjadi selama penggunaan kontrasepsi oral yang mungkin mempengaruhi epitel serviks. Estrogen dan progesteron dalam pil kontrasepsi dapat mempengaruhi siklus seluler pada sel-sel serviks dan berpotensi meningkatkan risiko perubahan seluler yang disebabkan oleh infeksi HPV.

6. Faktor Genetik

Memiliki anggota keluarga dekat (ibu atau saudara perempuan) yang telah didiagnosis dengan kanker serviks dapat meningkatkan risiko seseorang terkena kanker ini. Faktor genetik mungkin berperan dalam kerentanan individu terhadap infeksi HPV dan perkembangan kanker. Variasi genetik tertentu dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV atau memperbaiki kerusakan DNA. Individu dengan mutasi gen tertentu mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perubahan seluler yang dapat menyebabkan kanker serviks.

7. Nutrisi dan Diet

Diet yang rendah buah dan sayuran dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Nutrisi yang baik diperlukan untuk menjaga sistem kekebalan tubuh yang sehat, yang membantu melawan infeksi HPV. Kekurangan vitamin dan antioksidan tertentu, seperti vitamin C, vitamin E, dan asam folat, dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk memperbaiki kerusakan DNA dan melawan infeksi.

2.1.4 Tanda dan Gejala Kanker Serviks

Tanda dan gejala kanker serviks dapat bervariasi tergantung pada jenis stadium serta faktor individunya sendiri, menurut Voelker RA., (2023) beberapa tanda dan gejala yang dapat terjadi pada kanker serviks yaitu :

a. Perdarahan tidak normal

Gejala ini menjadi salah satu gejala utama kanker serviks. Perdarahan dapat terjadi antara periode menstruasi, setelah berhubungan seks, atau setelah menopause.

b. Keluarnya Cairan dari Vagina

Kanker serviks dapat menyebabkan keluarnya cairan yang tidak normal dari vagina. Cairan ini bisa berupa cairan berdarah atau bercampur nanah, dan seringkali memiliki bau yang tidak sedap.

c. Nyeri panggul

Nyeri atau ketidaknyamanan di area panggul adalah gejala yang mungkin terjadi, terutama jika kanker telah menyebar ke jaringan sekitar.

d. Nyeri saat Berhubungan Seks

Jika kanker serviks sudah berkembang, berhubungan seks mungkin menjadi tidak nyaman atau nyeri.

e. Perubahan dalam Siklus Menstruasi

Perubahan yang signifikan dalam siklus menstruasi, seperti periode yang lebih lama atau lebih berat, dapat terjadi.

f. Kehilangan Berat Badan yang Tidak Diketahui Penyebabnya

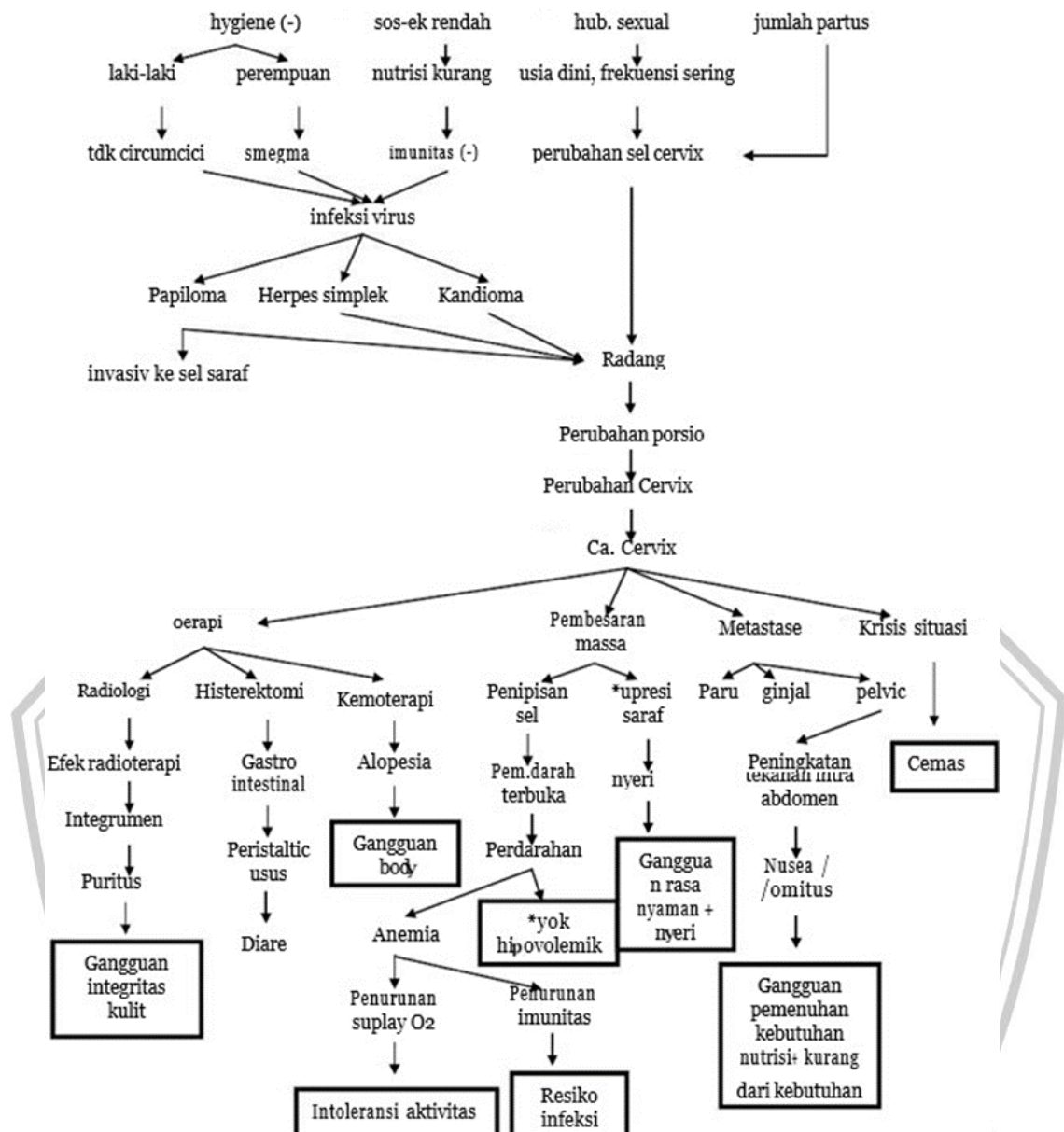
Penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan juga bisa menjadi tanda kanker serviks.

2.1.5 Potofisiologi Kanker Serviks

Menurut Sutejo & Arieska.,(2021) menjelaskan tentang perjalanan kanker serviks dan manajemennya sebagai berikut :

- a. Inspeksi HPV dan Displasia Leher Rahim Ringan Inspeksi HPV biasanya terjadi pada perempuan usia reproduktif. Infeksi HPV dapat tetap stabil, berkembang menjadi dysplasia atau sembuh, dysplasia ringan sendiri biasanya bersifat sementara dan hilang sendiri Dimana dysplasia ringan lebih diutamakan monitoring lesi daripada terapi karena sebagian besar lesi dapat sembuh spontan atau menetap dan pencegahan primer yang dapat dilakukan adalah dengan vaksin HPV.
- b. Displasia Leher Rahim Sedang dan Berat Displasia sedang dan berat merupakan keadaan yang berpotensi menjadi kanker leher rahim, keadaan ini sangat jarang ditemukan disbanding dengan dysplasia ringan. Dysplasia sedang dan berat berasal dari dysplasia ringan atau langsung. dari infeksi HPV dan harus segera mendapatkan terapi karena sangat berpotensi menjadi kanker.
- c. Kanker Invasif Dysplasia berat beresiko untuk menjadi kanker invasive yang biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun

2.1.6 Pathway Kanker Serviks



Gambar 2. 2 Bagan Pathway Kanker serviks (Sutejo & Arieska., 2021)

2.1.7 Pencegahan Kanker Serviks

Pencegahan kanker serviks bisa berfokus bagaimana langkah-langkah untuk mencegah infeksi Human Papillomavirus (HPV) yang merupakan penyebab utama kanker serviks, beberapa pencegahan yang dapat dilakukan di antaranya:

a. Vaksinasi HPV

Menurut WHO., (2023), Vaksinasi HPV merupakan Metode pencegahan paling efektif untuk mencegah kanker serviks. Vaksin HPV dapat mencegah infeksi HPV risiko tinggi, terutama tipe 16 dan 18, yang mencakup sekitar 70% kasus kanker serviks. Vaksin HPV sangat dianjurkan untuk anak perempuan dan laki-laki usia 9-14 tahun, sebelum mereka terpapar HPV melalui aktivitas seksual, serta remaja dan orang dewasa hingga usia 26 tahun yang belum mendapatkan vaksin HPV sebelumnya. Menurut bruni, Vaksin HPV Gardasil 9 dapat mencegah sembilan tipe HPV termasuk tipe 16 dan 18, vaksin ini memberikan perlindungan jangka panjang dan sangat efektif dalam mencegah lesi pra-kanker serta kanker serviks.

b. Skrining Rutin

Skrining rutin bertujuan untuk mendeteksi perubahan sel pada serviks yang bisa berkembang menjadi kanker jika tidak diobati. Metode skrining yang direkomendasikan meliputi:

1. Tes Pap (Pap Smear)

Tes ini mendeteksi sel-sel abnormal di serviks yang dapat berkembang menjadi kanker jika tidak ditangani. Wanita dianjurkan melakukan Pap smear mulai usia 21 tahun atau tiga tahun setelah aktif secara seksual, dan diulang setiap tiga tahun (ACOG., 2023).

2. Tes HPV DNA

Tes ini mendeteksi keberadaan tipe-tipe HPV yang berisiko tinggi. Tes ini dapat dilakukan pada wanita berusia 30 tahun ke atas, atau pada wanita yang hasil tes Pap smear-nya abnormal. Studi terbaru oleh Falcaro M et al., (2021) menunjukkan bahwa kombinasi antara tes Pap dan tes HPV dapat meningkatkan akurasi deteksi dini, yang memungkinkan pengobatan lebih awal pada tahap pra-kanker dan mengurangi risiko berkembangnya kanker invasif.

c. Perilaku Hidup Sehat

Perilaku hidup sehat dapat membantu mengurangi risiko infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks, beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menghindari merokok

Merokok meningkatkan risiko kanker serviks karena zat-zat dalam rokok dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh lebih sulit untuk melawan infeksi HPV (Yuan R et al., 2022).

2. Menggunakan alat pelindung selama hubungan seksual

Menggunakan kondom dapat mengurangi risiko penularan HPV, meskipun tidak sepenuhnya melindungi karena HPV dapat ditularkan melalui kontak kulit yang tidak tertutup kondom (Malagón et al., 2024).

3. Menghindari gunta ganti pasangan seksual

Aktivitas seksual dengan banyak pasangan meningkatkan risiko terinfeksi HPV (Mocellin, S., 2023).

d. Intervensi Kebijakan Kesehatan Masyarakat

Program pencegahan kanker serviks memerlukan kebijakan yang mendukung akses terhadap vaksinasi HPV dan layanan skrining. Negara-negara dengan kebijakan kesehatan yang kuat dalam mendukung vaksinasi HPV dan program skrining telah berhasil menurunkan angka insidensi kanker serviks secara drastis. elah mencanangkan program global untuk mengeliminasi kanker serviks melalui kombinasi vaksinasi, skrining, dan pengobatan dini. Target WHO pada tahun 2030 mencakup:

- 90% anak perempuan divaksinasi HPV sebelum usia 15 tahun.
- 70% wanita menjalani skrining dengan tes berkualitas tinggi sebelum usia 35 tahun, dan diulang pada usia 45 tahun.
- 90% wanita dengan lesi pra-kanker atau kanker invasif mendapatkan pengobatan tepat waktu dan memadai (World Health Organization, 2023).

2.1.8 Komplikasi Kanker Serviks

Beberapa komplikasi menurut penelitian sebelumnya diantaranya :

1. Metastasis

Metastasis adalah penyebaran sel kanker dari serviks ke organ lain seperti paru-paru, hati, atau tulang. Metastasis dapat menyebabkan gejala baru tergantung pada lokasi organ yang terlibat. Gejala umum yang sering dirasakan yaitu (Zhou S., 2020) :

- a. Paru-paru: Batuk kronis, sesak napas, nyeri dada.
- b. Hati: Nyeri perut kanan atas, ikterus (kuning pada kulit dan mata).

c. Tulang: Nyeri tulang, fraktur patologis

2. Penyebaran Lokal

Penyebaran lokal terjadi ketika kanker menyerang jaringan sekitar serviks seperti vagina, rektum, atau kandung kemih. Ini dapat menyebabkan nyeri, masalah dengan fungsi organ terkait, dan gejala lokal lainnya. Gejala umum yang sering dirasakan yaitu :

- a. Vagina: Nyeri atau perdarahan vaginal.
- b. Rektum: Kesulitan berdefek, nyeri rektal.
- c. Kandung Kemih: Nyeri saat berkemih, frekuensi berkemih meningkat

3. Komplikasi Urologis

Kanker serviks yang menyebar dapat mengganggu sistem kemih, menyebabkan obstruksi ureter dan hidronefrosis, yang dapat menyebabkan gagal ginjal jika tidak ditangani. Gejala umum yang sering dirasakan yaitu (Girda et al., 2023) :

- a. Obstruksi Ureter: Nyeri pinggang, edema (pembengkakan) pada kaki.
- b. Hidronefrosis: Kesulitan berkemih, nyeri perut bawah.

4. Komplikasi Gastrointestinal

Kanker serviks dapat menyebabkan komplikasi gastrointestinal, terutama jika kanker menyebar atau jika terapi kanker menyebabkan efek samping pada sistem pencernaan. Beberapa gejala umum yang sering dirasakan yaitu (Ehmann et al., 2022):

- a. **Obstruksi Usus:** Nyeri perut, mual, muntah.
- b. **Perubahan Pola Buang Air Besar:** Diare atau sembelit.

5. Fistula

Fistula adalah saluran abnormal yang terbentuk antara vagina dan organ lain, seperti kandung kemih atau rektum, sering kali sebagai akibat dari invasi kanker atau efek samping terapi radia. Gejala umum yang dirasakan yaitu :

- a. **Fistula Vagina-Kandung Kemih:** Kebocoran urin melalui vagina.
- b. **Fistula Vagina-Rektum:** Keluarnya tinja melalui vagina.

6. Komplikasi Hematologis

Pasien kanker serviks mungkin mengalami gangguan hematologis seperti anemia, yang dapat disebabkan oleh perdarahan kronis atau efek samping dari

terapi kanker. Gejala umum yang sering dialami yaitu anemia dengan kelehan, pusinh serta pucat(Abushofa, Azab, and musa., 2022).

7. Masalah Psikososial

Kanker serviks dapat memiliki dampak psikososial yang signifikan, termasuk depresi, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup. Masalah psikolog yang sering ditemui yaitu depresi dan kecemasan, hal ini dikarenakan adanya Perubahan suasana hati, gangguan tidur, kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari(DE GROOT et al., 2020).

2.1.9 Penatalaksanaan Kanker Serviks

Adapun beberapa penatalaksanaan kanker serviks sebagai berikut :

1. Diagnosis Kanker Serviks

a. Pap Smear (Papanicolaou Test)

Pap Smear adalah Tes skrining untuk mendeteksi sel-sel abnormal di serviks yang dapat mengindikasikan adanya kanker serviks atau kondisi pra-kanker. Pap smear adalah metode yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi lesi pra-kanker dan kanker serviks pada tahap awal. Prosedur Pap Smear ini dengan diambil diambilnya sel-sel dari permukaan serviks menggunakan spatula dan sikat, lalu diperiksa di laboratorium di bawah mikroskop untuk mendeteksi adanya kelainan. Pemeriksaan ini dilakukan setiap 3 tahun dari usia 21 sampai 29 tahun, setiap 5 tahun jika dikombinasikan dengan tes HPV dari usia 30 sampai 65 tahun (ACOG., 2023).

b. Tes HPV (Human Papillomavirus)

Tes ini mendeteksi infeksi human papillomavirus (HPV) tipe berisiko tinggi, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Prosedur tes HPV ini dengan cara sampel sel dari serviks diambil (seringkali bersamaan dengan Pap smear) dan diuji di laboratorium untuk mendeteksi DNA atau RNA HPV berisiko tinggi. Tes ini dilakukan setiap 5 tahun untuk usia 30 sampai 65 jika dikombinasikan dengan Pap Smear (ACOG., 2023).

c. Kolposkopi

Kolposkopi adalah tindakan diagnostik untuk memeriksa serviks, vagina, dan vulva dengan menggunakan kolposkop, sebuah alat yang memungkinkan dokter

untuk melihat permukaan organ reproduksi dengan pembesaran. Setelah hasil Pap smear menunjukkan adanya sel abnormal, kolposkopi dilakukan dengan memasukkan alat kolposkop ke dalam vagina, tes ini dapat mendeteksi lesi pra-kanker atau kanker secara akurat (ACOG., 2023).

d. Biopsi

Biopsi adalah pengambilan sampel jaringan dari serviks untuk analisis mikroskopis untuk menentukan adanya kanker dan karakteristiknya. Prosedur biopsi dapat dilakukan selama kolposkopi. Jenis biopsi termasuk biopsi punch (menggambil potongan kecil jaringan dari area abnormal), konisasi (menggangkat potongan berbentuk kerucut dari serviks), atau biopsi endoserviks (menggambil sampel dari saluran serviks). Tindakan biopsi bisa memberikan informasi tentang tipe, tingkat keparahan, dan kedalaman invasi kanker (ACOG., 2023).

2. Staging Kanker Serviks

Staging kanker serviks adalah proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana kanker serviks telah menyebar dari tempat asalnya di serviks ke jaringan dan organ sekitarnya, serta ke bagian tubuh lainnya. Penentuan stadium dilakukan dengan menggabungkan informasi dari hasil pemeriksaan fisik, tes pencitraan (seperti CT scan, MRI, dan PET scan), dan biopsi jaringan. Informasi ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan kanker ke dalam stadium tertentu berdasarkan sistem staging yang diakui secara internasional. Sistem staging yang paling umum digunakan untuk kanker serviks adalah sistem FIGO (International Federation of Gynecology and Obstetrics). Sistem ini mengategorikan kanker serviks ke dalam empat stadium utama (FIGO., 2018).

3. Penatalaksanaan Berdasarkan Stadium

a. Stadium Awal (Stage I & II)

i. Pembedahan

- Histerektomi Radikal: Pengangkatan rahim, serviks, jaringan di sekitar serviks, dan kelenjar getah bening di area panggul. Ini adalah pilihan utama untuk kanker serviks stadium awal.

- Konisasi Serviks: Pengangkatan area serviks yang terkena kanker pada kasus awal di mana kanker belum menyebar

ii. Terapi radiasi

Radiasi medis merujuk pada penggunaan energi radiasi, baik dari sumber eksternal maupun internal, untuk membunuh atau merusak sel-sel kanker. Radiasi bekerja dengan merusak DNA sel kanker, sehingga mencegah mereka untuk berkembang biak dan membelah. Ini merupakan salah satu metode utama dalam pengobatan kanker, baik sebagai terapi utama, tambahan setelah pembedahan, atau sebagai bentuk pengobatan paliatif untuk mengurangi gejala. Adapun jenis – jenis radiasi yaitu (Pujade-Lauraine et al., 2022):

- Radiasi Eksternal: Memberikan radiasi dari luar tubuh yang diarahkan ke area panggul.
- Brachioterapi: Radiasi internal yang dimasukkan ke dalam vagina dekat serviks untuk menargetkan tumor secara langsung.

b. Kemoterapi

Kemoterapi adalah pengobatan sistemik yang menggunakan obat-obatan untuk mengatasi kanker dengan cara menghentikan pertumbuhan atau membunuh sel-sel kanker. Obat kemoterapi bekerja dengan merusak sel-sel yang membelah cepat, salah satunya adalah sel kanker. Karena banyak sel tubuh yang membelah cepat, seperti sel-sel rambut, sel-sel saluran pencernaan, dan sel-sel sumsum tulang, kemoterapi juga dapat memengaruhi sel-sel sehat di tubuh, menyebabkan efek samping. Jenis- jenis kemoterapi yaitu:

- Kemoterapi Neoadjuvant: Sebelum pembedahan untuk mengecilkan tumor.
- Kemoterapi Adjuvant: Setelah pembedahan atau radiasi untuk mengatasi sel kanker yang mungkin tersisa.
- Kemoterapi sebagai Terapi Utama: Digunakan jika pembedahan tidak mungkin dilakukan, terutama pada stadium IV.

4. Follow-Up dan Pemantauan

Menurut (Vistad I et al., 2020) setelah dilakukannya prosedur atau pengobatan ada beberapa pemantaun yang harus dilakukan diantaranya :

a. Kontrol Rutin

- Pap Smear dan HPV Testing: Untuk mendeteksi kekambuhan atau perkembangan penyakit baru. Jadwal kontrol bervariasi tergantung pada perawatan sebelumnya dan kondisi pasien.
- Pemeriksaan Fisik dan Imaging Studies: Evaluasi kesehatan secara keseluruhan dan deteksi dini kekambuhan kanker.

b. Manajemen efek samping

- Masalah Saluran Kemih: Penanganan inkontinensia urin atau gangguan fungsi saluran kemih.
- Masalah Seksual dan Fertilitas: Dukungan dan konseling untuk masalah terkait fungsi seksual dan dampak pada kemampuan untuk hamil.

2.2. Konsep Pengalaman Seseorang

2.2.1 Konsep Pengalalaman

Pengalaman adalah proses subjektif yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya, baik fisik maupun sosial. mendefinisikan pengalaman sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, yang mempengaruhi pemahaman dan tindakan seseorang. Pengalaman bukan hanya tentang peristiwa yang terjadi, tetapi juga bagaimana individu merasakan, memaknai, dan merefleksikan peristiwa tersebut.

2.2.2 Aspek-aspek Pengalaman

Pengalam dapat dianalisis melalui beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek Biologis

a. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik merujuk pada kondisi tubuh yang optimal, di mana semua sistem dan fungsi biologis beroperasi dengan baik. Kondisi fisik individu dapat mempengaruhi pengalaman mereka. Penelitian oleh Raghavan et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan penyakit kronis mengalami pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan individu yang sehat, terutama dalam hal kualitas hidup dan harapan.

b. Faktor genetik

Faktor genetik dapat mempengaruhi respon individu terhadap stres dan pengalaman emosional. Penelitian oleh Kendler et al. (2020) menunjukkan bahwa predisposisi genetik dapat memengaruhi cara individu beradaptasi terhadap pengalaman negatif.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis merujuk pada berbagai faktor mental, emosional, dan kognitif yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Ini mencakup berbagai elemen yang membentuk pengalaman subjektif dan respons individu terhadap lingkungan mereka.

a. Emosi

Emosi adalah reaksi psikologis yang kompleks terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Emosi dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- Emosi Positif: Seperti kebahagiaan, cinta, dan rasa syukur, yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.
- Emosi Negatif: Seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental secara negatif dan berkontribusi pada masalah psikologis jika tidak dikelola dengan baik.

b. Kognisi

Kognisi mencakup proses mental yang berkaitan dengan pemikiran, persepsi, ingatan, dan pengambilan keputusan. Pemikiran positif dan negatif dapat mempengaruhi cara individu memandang situasi (Beck, 2019):

- Pemikiran Positif: Menyebabkan individu lebih mampu menghadapi tantangan dan meningkatkan resiliensi.
- Pemikiran Negatif: Dapat menyebabkan stres dan kecemasan, serta memperburuk kondisi kesehatan mental.

c. Kesehatan mental

Kesehatan mental mencakup keadaan emosional, psikologis, dan sosial. Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk (World Health Organization, 2020):

- Menghadapi stres dengan efektif.
- Menjaga hubungan sosial yang sehat.
- Berkontribusi pada komunitas.

Masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, dapat memiliki dampak serius pada kehidupan sehari-hari, kualitas hidup, dan hubungan interpersonal

d. Persepsi diri

Persepsi diri adalah bagaimana individu melihat diri mereka sendiri, termasuk citra tubuh dan rasa percaya diri. Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan hidup, sementara persepsi yang negatif dapat menyebabkan masalah seperti rendah diri dan ketidakpuasan (Schmitt et al., 2019).

3. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam kesehatan mencakup interaksi antara individu dan lingkungan sosial mereka. Ini melibatkan hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas, serta faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Aspek sosial terdiri dari beberapa komponen penting (Wilder et al., 2021):

- a. Dukungan Sosial: Jaringan yang memberikan bantuan emosional, informasi, dan materi. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik.
- b. Norma dan Nilai Sosial: Sikap masyarakat terhadap kesehatan, termasuk stigma dan diskriminasi yang dapat memengaruhi akses ke layanan kesehatan.
- c. Struktur Sosial: Posisi individu dalam hierarki sosial, yang dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang.

4. Aspek Spiritual

Aspek spiritual dalam kesehatan mencakup hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan fisik serta mental individu. Spiritualitas sering kali dianggap sebagai pencarian makna, tujuan, dan nilai-nilai dalam hidup yang dapat berdampak positif pada kesehatan secara keseluruhan. Memahami aspek ini sangat penting dalam konteks perawatan kesehatan yang holistik.

- a. Spiritualitas vs. Agama: Spiritualitas adalah konsep yang lebih luas dan tidak selalu terikat pada praktik keagamaan. Meskipun banyak orang menemukan makna melalui agama, spiritualitas dapat mencakup pengalaman pribadi yang berhubungan dengan alam, seni, atau hubungan sosial.
- b. Komponen Spiritual

- Makna dan Tujuan Hidup: Pencarian untuk memahami tempat seseorang dalam dunia dan tujuan hidup yang lebih besar.
- Keterhubungan: Rasa terhubung dengan orang lain, alam, atau kekuatan yang lebih besar, yang dapat memberikan dukungan emosional.
- Ritual dan Praktik: Aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman spiritual, seperti meditasi, doa, atau kegiatan komunitas.

c. Pengaruh Aspek Spiritual terhadap Kesehatan

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memiliki dampak positif pada berbagai aspek Kesehatan :

- Kesehatan mental :

Mengurangi Stres dan Kecemasan: Praktik spiritual, seperti meditasi dan doa, dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan ketenangan.

Kepuasan Hidup: Individu yang terlibat dalam praktik spiritual sering melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

- Kesehatan fisik

Kualitas Hidup: Studi menunjukkan bahwa spiritualitas yang kuat dapat berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik, mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan daya tahan terhadap penyakit.

Pemulihan dari Penyakit: Individu yang memiliki dukungan spiritual cenderung pulih lebih cepat dari penyakit serius, seperti kanker.